

**ALTRUISME SEBAGAI BENTENG PERTAHANAN  
KELUARGA DI ERA 4.0**  
(Penafsiran QS. Al-Hasyr ayat 9 Perspektif Tafsir al-Tanwir wa  
al-Tahrir dan al-Mizan fi al-Tafsir)

**Fairuz Dianah**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*  
*fairuzdianah21@gmail.com*

**Mohammad Hadi Sucipto**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*  
*badi\_bz@uinsby.ac.id*

**Abdul Djalal**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*  
*abduldjalal81@gmail.com*

**Mohammad Kurjum**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*  
*kurjum@uinsby.ac.id*

**Abstract**

*This paper discusses altruism in QS. Al-Hasyr verse 9 in Tafsir al-Tanwir wa al-Tahrir and al-Mizan fi al-Tafsir represented by lafadz خصاصة. Altruism is very important to be studied moreover it is related to the problems of the family of the 4.0 era today which are rife with discrimination of women, divorce and economic problems. Returning to the values of religious altruism is one solution to build a family defense that is sakinah mawaddah and warahmah. The purpose of this study is to understand the comparison of Tafsir al-Tanwir wa al-Tahrir and al-Mizan fi al-Tafsir to understanding altruism khasasahand their implications for family defense in the 4.0 era. To achieve the objectives, the method use id qualitative method with smantic approach. Through this reading the*

---

*results obtained in study are; first; altruism is understood as voluntary activity carried out by a person or group to help others without expecting anything in return. Second; kebasabab QS. Al-Hasyr verse 9 has several meanings namely; 1) loving his brother because of God, 2) generous and far from being miserly, 3) putting this brother ahead of himself. Through this understanding, the implications derived from the substance of this study are the creation of altruism as a stronghold in the family in this era.*

**Keywords:** *altruism, QS. Al-Hasyr: 9, Tafsir al-Tanwir wa al-Tanwir, al-Mizan fi al-Tafsir.*

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang altruisme dalam QS. Al-Hasyr ayat 9 pada Tafsir al-Tanwir wa al-Tahrir dan al-Mizan fi al-Tafsir yang direpresentasikan oleh lafadz *خصاصة*. Altruisme sangat penting dikaji apalagi dikaitkan dengan problem keluarga era 4.0 dewasa ini yang marak dengan diskriminasi perempuan, perceraian dan problem ekonomi. Mengembalikan pada nilai-nilai altruisme agama menjadi salah satu solusi untuk membangun pertahanan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami komparasi Tafsir al-Tanwir wa al-Tahrir dan al-Mizan fi al-Tafsir terhadap pemahaman altruisme khasasah dan implikasinya terhadap pertahanan keluarga di era 4.0. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semantik. Melalui pembacaan ini, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah; pertama; altruisme dipahami sebagai kegiatan suka rela yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Kedua; lafad khasasah dalam QS. Al-Hasyr ayat 9 memiliki beberapa makna yaitu; 1) mencintai saudaranya karena Allah, 2) dermawan dan jauh dari sifat kikir, 3) mengutamakan saudaranya daripada dirinya sendiri. Melalui pemahaman ini, implikasi yang didapat dari substansi penelitian ini adalah terciptanya altruisme sebagai benteng pertahanan dalam keluarga di era sekarang ini.

**Kata Kunci:** *altruisme, QS. Al-Hasyr: 9, Tafsir al-Tanwir wa al-Tahrir, al-Mizan fi al-Tafsir.*

## Pendahuluan

Permasalahan moral yang tumbuh dalam pribadi manusia adanya tarikan permanen antara upaya pemenuhan kepentingan diri pribadi (*egoistic*) dengan tuntutan untuk kesediaan dirinya memerhatikan kepentingan orang lain (*altruistic*). Moral altruism memiliki sandaran kuat dari doktrin semua agama, terutama agama Islam. Dalam Islam juga mengenal istilah *al-itsar* (*at-tafdhil*) suatu konsep perilaku sosial yang memberikan perlakuan kepada orang lain seperti perlakuan kepada dirinya sendiri. Banyaknya kajian Islam yang menjelaskan tentang pemikiran khoirunnas anfauhum linnas, maka penulis tertarik dengan penelitian yang berjudul tentang konsep altruisme dalam perspektif ajaran agama Islam yang biasa disebut dengan itsar.

Banyak persoalan yang muncul ketika kita berbicara mengenai keluarga. Disatu sisi orang menganggap bahwa ketenangan dalam rumah tangga cukup hanya dengan pemahaman ilmu agama saja, padahal banyak faktor yang bisa mempengaruhi ketenangan dalam rumah tangga. Disisi lain orang sering mengabaikan persoalan eksternal yang justru sangat berpengaruh dan mendukung terhadap ketahanan rumah tangga. Sehingga, problematika kehidupan keluarga muncul. Ada banyak penelitian yang concern terhadap persoalan ini.

Jaenal Aripin di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, banyak faktor yang menyebabkan munculnya masalah di dalam keluarga. Salah satu yang kuat pengaruhnya adalah karena lunturnya pengamalan nilai-nilai agama, yang tidak lagi dijadikan landasan dalam berpijak, baik oleh suami, istri maupun anak. Karena itu, kembali kepada nilai-nilai agama menjadi salah satu solusi tawarannya. Namun bukan tanpa masalah, mengingat teks-teks keagamaan khususnya klasik, kadang terkesan mesoginis dan terlalu mendeskriminasi kaum perempuan dan membatasi peran mereka hanya

dalam urusan domestik. Karenanya, prinsip-prinsip yang mengedepankan persamaan hak dan saling menghargai peran, harus dipedomani guna menciptakan kehidupan harmonis antara suami isteri.<sup>1</sup>

Hasil riset lain menyebutkan bahwa, salah satu hal yang perlu dibangun dari masyarakat agar tercipta keharmonisan keluarga dengan menerapkan konsep keluarga sakinah mawadah wa rahmah. Seperti yang sudah dilaksanakan dalam pendampingan masyarakat bertujuan untuk membangun konsep keluarga sakinah mawadah wa rahmah. Salah satu metode yang dipraktekkan adalah societal direct learning. Dampak dari kegiatan ini adalah; pertama; tercipta kesadaran masyarakat sasaran tentang pentingnya pembangunan konsep keluarga sakinah mawadah wa rahmah. Kedua; peningkatan pengetahuan masyarakat dalam menciptakan kemandirian dan kepedulian keluarga. Ketiga; terbentuk basis keluarga mandiri dan peduli dalam rangka membangun keluarga yang SAMARA (sakinah mawadah wa rahmah).<sup>2</sup>

Di samping itu, eksistensi perempuan memiliki peran penting baik pada ranah domestik (keluarga) dan publik (masyarakat). Dalam perannya mengelola keuangan keluarga baik dari hasil nafkah suami maupun kerja produktifnya menjadikan perempuan sadar akan posisinya menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Perempuan mampu mendayagunakan sumber ekonomi melalui pemanfaatan stok modal sosial yang dimilikinya berupa jejaring sosial dalam lingkungan sosial untuk mempertahankan bahkan meningkatkan ekonomi keluarga. Dari pengalaman pendampingan

---

<sup>1</sup> Jaenal Aripin. *Problematika Hukum Keluarga: Antara Fenomena Dan Paradigma Kitab Klasik*, Jaenal Aripin: Problematika Hukum Keluarga.

<sup>2</sup> Tedy, Setiadi, Dkk. *Pembangunan Keluarga Sakinah Mawadah Wa Rahmah Melalui Pembentukan Basis Keluarga Mandiri Dan Peduli Menuju Masyarakat Sejahtera*, Jurnal Pemberdayaan, Vol. 1, No. 1, Juli 2017.

ekonomi perempuan usaha mikro, penelitian ini mencoba mengkonseptualisasikan dalam kerangka fungsi dan peran modal sosial untuk penguatan ekonomi keluarga. Dengan demikian, pilihan saluran kehidupan perempuan dan keluarganya melalui pemanfaatan modal sosial menjadi peluang strategis dan produktif untuk menjaga daya tahan ekonomi keluarga.<sup>3</sup>

Dengan melihat fenomena di atas, maka Alquran menjawab berbagai persoalan hidup dan kehidupan masyarakat. Di samping itu Alquran kita pahami sebagai Mukjizat terbesar yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Alquran kita pahami sebagai Mukjizat terbesar yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Alquran mempunyai banyak keistimewaan, baik dari segi keindahan, susunan ayat, munasabah antar ayat dan antar surat maupun dari segi penggunaan terma serta kandungan maknanya.<sup>4</sup> Alquran adalah suatu kitab yang terbuka untuk dipelajari, dipahami, ditelaah, dan dianalisis. Hal ini terlihat dari berbagai penyajian dan aspek kebahasaan yang ditampilkan dengan sangat jelas dan penuh dengan muatan sastra.

Kegiatan atau upaya pemahaman dan penafsiran terhadap Alquran merupakan suatu hal yang harus dikedepankan agar Kalamullah ini benar-benar bisa dijadikan alat komunikasi dan petunjuk bagi umat manusia."<sup>5</sup> Oleh karena itulah maka diperlukan pemahaman dan penafsiran yang mendalam agar pengetahuan Alquran bisa dijadikan pedoman bagi umat

---

<sup>3</sup> Dewi Cahyani Puspitasari, Dewi Cahyani. *Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 1 No.2 , November 2012

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran ditinjau dari Aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib*, Cet. Ke-3 (Bandung: Mizan, 1998).

<sup>5</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Alquran* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 9.

manusia. Pengetahuan dan peradaban yang dirancang oleh Alquran adalah pengetahuan terpadu yang melibatkan akal dan kalbu dalam perolehannya. Setiap pengetahuan memiliki subyek dan obyek. Subyek dituntut berperan guna memahami obyek. Wahyu, ilham, intuisi atau firasat yang diperoleh manusia yang siap dan suci jiwanya menupakan upaya Allah mengajarkan kepada umat manusia apa-apa yang belum diketahuinya.<sup>6</sup> Seperti yang telah disebutkan dalam firman-Nya Surat al-'Alaq ayat 4-5 :

(4) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Allah mengajar dengan pena (apa yang telah diketahui manusia sebelumnya), dan mengajar manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahuinya.

Altruisme adalah kegiatan suka rela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Altruisme juga dapat diartikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa mementingkan dirinya sendiri. Altruisme hampir sama dengan filantropis, namun pada dasarnya altruisme dengan filantropis tidaklah sama dari segi makna. Pada dasarnya filantropis ini bermakna sesuatu yang mengacu pada tindakan seseorang yang mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan, sehingga menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain.<sup>7</sup>

Salah satu altruisme ini telah dijelaskan oleh Allah swt dalam surah al-Hasyr pada ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1998). 7.

<sup>7</sup> <https://www.brexcellency.com/memahami-beda-filantropi-dengan-altruisme/>

Dan orang-orang (kaum Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (kaum Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. dan mereka (kaum Anshar) tidak menaruh keinginan dalam hatinya terhadap apa yang telah diberikan kepada mereka (kaum Muhajirin) dan mereka lebih mengutamakan (kaum Muhajirin) atas dirinya sendiri meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr: 9)<sup>8</sup>

Dari ayat diatas penulis mengambil kata kunci lafadz *خصاصة*. Kata *خصاصة* disini perumpamaan makna sama dengan makna altruisme yakni kesusahan. Kesusahan yang dihadapi oleh kaum Anshor demi membantu saudara sesama muslimnya yakni kaum Muhajirin. Cerita diatas banyak menarik ulama tafsir, baik itu mufasir dari kalangan sunni maupun syi'ah atau yang lain. Salah satunya adalah Ibnu Asyur dan ath-Thabathaba'i.

Untuk memperkuat dalil naqli yang berkaitan dengan altruisme, penulis mengambil dua penafsiran yakni penafsiran yang dilakukan oleh ath-Thabathaba'i dan Ibnu Asyur. Ath-Thabathaba'i dikenal sebagai ulama tafsir beraliran syi'ah. Beliau termasuk kedalam jajaran ulama terkenal akan kekayaan keilmuannya, hal ini dapat tercermin dalam karya kitab tafsirnya dimana beliau bukan hanya merujuk pada ulama Syi'ah dalam menuliskan tafsirnya akan tetapi beliau juga banyak merujuk pada ulama Ahlu sunnah Sehingga beliau tidak saja terkenal dikalangan Syi'ah saja akan tetapi pada kalangan Ahlu sunnah pula. Kitab-kitab beliau banyak yang dijadikan acuan oleh mufassir-mufassir syi'ah lainnya. Dalam kajian Alqur'an beliau tidak fanatik pada suatu teori tertentu tetapi ia merenungkan secara mendalam

---

<sup>8</sup> Lajnah Pentashihan Alquran, *Syamil Quran Hijaz: Terjemah Tafsir Perkata* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2010), 546.

ayat-ayat yang sama-sama membahas satu masalah untuk mengetahui apa yang dapat disimpulkan. Kemudian, keimpulan dari pengkajiannya yang mendalam itu pun menjadi pendapatnya sendiri tanpa memperhatikan pendapat orang lain yang dalam memahami ayat-ayat Alquran tidak membahasnya secara ilmiah.

Ibnu Asyur adalah mufasir modern yang banyak menghasilkan kitab tafsir, salah satu tafsirnya adalah Tafsir al-Tahrir wa Tanwir. Tafsir ini menjelaskan makna ayat Alquran dengan pendekatan bayani. Ibnu Asyur juga dikenal sebagai ulama tafsir yang beraliran sunni, oleh karena itu kebanyakan tafsirannya bernuansa sunni. Selain itu, penafsiran Ibnu Asyur merupakan tafsir yang memiliki kecenderungan tafsir bi al-ra'yi. Makna-makna yang terkandung dalam Alquran yang dianggap sebagai I'jaz Alquran (maksud dan kemukjizatan Alquran). Metode penulisan ini dimulai dengan menyebutkan nama-nama surah, keutamaan, susunan, urutan turunnya surat (tartib nuzul surah) tujuan, jumlah ayat, baru kemudian menjelaskan isi surah tersebut secara ayat perayat.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan konsep altruism dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat, sehingga bisa menjadi benteng ketahanan keluarga. Sehingga judul penelitian ini adalah altruisme sebagai benteng pertahanan keluarga di era 4.0 (Studi Komparasi Penafsiran QS. Al-Hasyr ayat 9 dalam Tafsir al-Tanwir wa al-Tahrir dan al-Mizan fi al-Tafsir)".

### **Ibnu 'Asyur dan kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir**

#### 1. Biografi Ibnu Asyur

Muhammad Ta-hir Tahir II bin Muhammmad bin  
Muhammad Tahir Tahir I bin Muhammad bin Muhammad

Syazili bin ‘Abd al-Qadir bin Muhammad bin ‘Asyur ini lebih populer dengan sebutan Ibnu ‘Asyur. Pada tahun 1296 H atau 1879 M beliau dilahirkan dari kalangan keluarga terhormat dari Andalusia. Dan wafat pada tahun 1393 H atau 1973 M di Tunisia.<sup>9</sup> Ibunya merupakan anak dari Perdana Menteri Muham-mad al-Aziz bin Attar.

Ibnu ‘Asyur hidup dalam keluarga yang dikenal religius dan juga pemikir. Kakeknya yang bernama Muhammad Ta-hir bin Muhammad bin Muhammad Syazili merupakan tokoh yang dikenal sebagai ahli nahwu, ahli fiqih, dan pada tahun 1851 menjabat se-bagai ketua *qadi* di Tunisia. Bahkan pada tahun 1860 ia dipercaya menjadi Mufti di negaranya.<sup>10</sup>

Dengan demikian tidak heran kecerdasan Ibnu ‘Asyur Juga dibentuk oleh lingkungan keluarga ilmuwan. Sedari kecil, Ibnu ‘Asyur sudah belajar al-Qur’an, menghafal, ilmu tajwid dan qiraatnya. Setelah meghafal al-Qur’an, Ibnu ‘Asyur belajar di lembaga Zaitunah sampai memiliki keahlian sebagai disiplin ilmu. dalam perjalanan sejarahnya, lembaga Zaitunah menjadi pusat kegiatan keagamaan yang berafiliasi kepada mazhab Maliki dan

---

<sup>9</sup> Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al-Tafsir wa al-Mufassirin fi al-’Asr al-Hadis, ‘Arad wa Dirasah Mufassalah, li Ahammi Kutub al-Tafsir al-Ma’asir* (Beirut: dar al-Ma’rifah, t.t), 28.

<sup>10</sup> Tim Penyusun, “Ibn ‘Asyur” , *The Encyclopedia Of Islam. New Edition* (Leiden, tp, 1971), 720.

hanya sebagian yang menganut mazhab Hanafi. Masjid ini juga merupakan lembaga pendidikan kelas borjuis setaraf dengan al-Azhar. Zaitunah merupakan salah satu masjid dari sekian masjid kuno yang selama berabad-abad berfungsi sebagai pusat pendidikan, informasi dan penyebaran ilmu.<sup>11</sup> Se-lain belajar kepada ayahnya, Syaikh Muhammad bin ‘Asyur, Ibnu ‘Asyur juga belajar kepada tokoh-tokoh terkemuka di kampung halamannya seperti Syaikh Ibrahim al-Riyahi, Syaikh mu-hammad bin al-Khaujah, Syaikh ‘Asyur al-Sahili, dan Syaikh Muhammad al-Khadr.<sup>12</sup> Juga dibentuk leh lingkungan keluarga.

Ketekunan dan kecerdasan yang dimiliki Ibnu ‘Asyur mengantarkan dirinya sebagai salah satu ulama besar di Tunisia. Keilmuan yang dimiliki Ibnu ‘Asyur lebih banyak didapat dari kalangan keluarga dan lembaga Zaitunah. Setelah selesai menimba ilmu di Zaitunah, Ibnu ‘Asyur mengabdikan diri kepada lembaga tersebut dan menempati berbagai posisi di bidang agama. Karirnya sebagai pengajar bermula pada saat ia menjadi *mudarris* (pengajar) tingkat kedua untuk mazhab Maliki di Masjid Zaitunah. Menjadi *mudarris* tingkat pertama pada tahun

---

<sup>11</sup> Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), 313.

<sup>12</sup> Muzakki, “Tafsir Ibnu ‘Asyur” dalam <http://pemudabugis.multiply.com/journal/item/240> diakses tanggal 21 Juni 2020.

1905. Pada tahun 1905 sampai 1913 Ibnu 'Asyur mengajar di Perguruan *Sadiqi*. Dia terpilih menjadi wakil inspektur pengajaran di Masjid Zaitunah pada tahun 1908. Pada tahun berikutnya Ibnu 'Asyur menjadi anggota dewan pengelola perguruan *Sadiqi*.

Ibnu 'Asyur diangkat menjadi *qadi* (hakim) mazhab Maliki pada tahun 1913 dan menjadi pemimpin *mufti* (Basy Mufti) mazhab Maliki pada tahun 1927. Disisi lain yang tidak bisa dilupaak adalah Ibnu 'Asyur juga seorang mufassir, ahli bahasa, ahli nahwu dan ahli di bidang sastra. Ibnu 'Asyur terpilih menjadi anggota *Majma' al-Lughah al-'Arabiyah* di Mesir dan Damsyq pada tahun 1950<sup>13</sup> dan anggota *Majma' al-Ilmi al-Arabi* di Damaskus pada tahun 1955. Ibnu 'Asyur banyak menulis baik berupa buku maupun artikel di berbagai majalah dan koran di Tunisia.

Melalui berbagai posisi dan keilmuan yang dimilikinya, Ibnu 'Asyur memiliki peran penting untuk menggerakkan nasionalisme Tunisia. Ibnu 'Asyur hidup sezaman dengan ulama ternama di Mesir, Muhammad al-Khadr Husein at-Tunisy yang menempati kedudukan *Masyikhatul al-Azhar* (Imam Besar al-Azhar). Keduanya adalah teman seperjuangan, ulama yang sangat luar biasa, memiliki tingkat keimanan yang tinggi, sama-sama pernah

---

<sup>13</sup> Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-'Asr al-Hads*, 228.

dijobloskan ke dalam bui karena mempertahankan pemahaman dan ideologinya serta menanggung penderitaan yang sangat berat demi memperjuangkan negara dan agama. Pada akhirnya Muhammad al-Khidr ditakdirkan oleh Allah menjadi mufti Mesir, sedangkan Ibnu ‘Asyur sendiri menjadi Syekh Besar Islam di Tunisia. Sebelum menjadi Syekh Besar, beliau pernah mendapat kepercayaan menjadi *Qadhi* (hakim) di Tunisia yang kemudian diangkat menjadi seorang penentu fatwa keagamaan (*mufti*) di negara tersebut.<sup>14</sup>

Kediktatoran pemerintah Tunisia membuat Ibnu ‘Asyur berseteru dengan penguasa. Melalui pesan-pesan agama, Ibnu ‘Asyur membuat kekuatan pada masyarakat sebagai bentuk perlawanannya. Oleh Karen narasi kritis yang dimilikinya, Ibnu ‘Asyur dicopot dari kedudukannya sebagai Syekh Besar Islam. Alhasil, Ibnu ‘Asyur membuat keputusan untuk berdiam diri di rumahnya dan menikmati kembali kegiatan rutinnnya membaca dan menulis. Pada masa-masa itulah, Ibnu ‘Asyur menulis karya tafsir yang kemudian menjadi salah satu karya *master piece*-nya, yakni kitab *Tafsir al-Tahrir wa al-Tannwir*.

Tidak dapat disangkal lagi, Ibnu ‘Asyur sebagai salah stau ulama produktif. Hla ini dibuktikan dengan

---

<sup>14</sup> Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 314.

banyaknya karya yang dilahirkannya dari berbagai disiplin ilmu tafsir, maqasid Syari'ah, fiqh, usul fiqh, dan lain sebagainya. Di antara karyanya adalah: *Alaisa al-Subh bi Qarib, Maqasid al-Syari'ah al-Islamiyyah, Uslul an-Niz'am al-Ijtima' i fi al-Islam, Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, al-Waqf wa Asaruhu fi al-Islam, Uslu al-Insya'i wa al-Khitabah, Mujiẓ al-Balagah, Hasyiyyah ala al-Qatr, Syarh 'ala Burdah al-Busyiri, al-Gaits al-Ifriqi, Hasyiyyah 'ala al-Maballi 'ala jam' al-Jawami'. Hasyiyah 'ala Ibn Sa'id al-Usymuni, Hasyiyyah 'ala Syarh al-Isam li Risalati al-Bayan, Ta'liq 'ala ma Qara'ahu min Sahibi Muslim, al-Ijtihad al-maqasidi, al-Istinsakh fi Dou'i al-Maqasid, al-Maqasid al-Syar'iyyah: Ta'rifuha, Amsilatuha, Hujjiyyatuha, al-Maqasid al-Syar'iyyah: wa Sillatuha bi al-adillah al-Syar'iyyah wa al-Mustalabat al-Usuliyah, al-Maslahah al-Mursalah, al-Istiqra' wa Dauruhu fi Ma'rifati al-Maqasid, al-Munasabah al-Syar'iyyah, al-Maqasid al-Syar'iyyah fi al-Haji.*

Melalui karyanya, kapasitas keilmuan Ibnu 'Asyur tidak perlu diragukan lagi dalam bidang tafsir dan maqashid al-Syariah. Oleh karenanya, sebagian ulama menyatakan bahwa kitab al-Tahrir wa al-tan-wir adalah *kitab tafsir al-maqashidi* atau tafsir yang bernuansa maqashid syariah.

## 2. Kitab Al-Tahrir wa al-Tanwir

Layaknya kitab tafsir yang berjilid-jilid, Kitab *Al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur ini juga memiliki dua belas jilid yang mengupas seluruh surah al-Qur'an dari

pertama sampai terakhir. Dalam pengantarnya, Ibnu ‘Asyur dengan tegas mengatakan bahwa penulisan karya tafsirnya merupakan puncak keinginannya untuk menulis sebuah karya tafsir yang mengandung kemaslahatan dalam hal ke duniaan dan agama. Serta mengandung sisi kebenaran yang kuat, yang mencakup ilmu-ilmu secara komprehensif, serta mengungkap sisi ke-*balagab*-an al-Qur’an untuk menjelaskan percikan ilmu dan *istinbat* hukum darinya. Dan juga menjelaskan akhlak-akhlak yang mulia darinya.<sup>15</sup>

Ibnu ‘Asyur dalam menulis karyanya banyak merujuk kitab-kitab tafsir klasik seperti *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshyari, *al-Muharrar al-wajiz* karya Ibnu ‘Atiyyah, *Mafatih al-Gaib* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Baidami*, tafsir al-Alusi, serta komentar at-Tayyi’, al-Qazwini, al-Qutub, dan at-Taftizani ter-hadap *al-Kasysyaf* beserta kitab-kitab tafsir lainnya.<sup>16</sup> Namun yang paling banyak dikutip adalah kitab *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshyari, meskipun tidak sepenuhnya sependapat dengan apa yang dikemukakan Zamakhshyari dalam kitabnya. Oleh karenanya, dalam kitab tafsir ini, banyak dijumpai penjelasan-penjelasan tafsir dari sisi linguistiknya yang merujuk pada tafsir *al-Kasysyaf*. Dalam pengantarnya, Ibnu

---

<sup>15</sup> Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tabrir wa al-Tamvir*, Juz I (Tunisia, Dar Souhnoun, t.t), 5.

<sup>16</sup> Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tabrir wa al-Tamvir*, Juz I, 7.

‘Asyur mengatakan tafsir yang saya tulis ini, saya fokuskan pada penjelasan tentang berbagai macam kemukjizatan al-Qur’an serta mengungkap kelembutan sisi kebalaghahan bahasa Arab dan uslub-uslub penggunaannya. Dan juga saya menjelaskan hubungan ketersambungan antara satu ayat dengan yang lain.”<sup>17</sup>

Ibnu ‘Asyur membagi *muqaddimah* ke dalam sepuluh bagian yang berisi tentang landasan teoritis Ibnu ‘Asyur tentang ilmu al-Qur’an. Kesepuluh *muqaddimah* tersebut antara lain: Muqaddimah *pertama* membahas *Tafsir* dan *Ta’wil*, Muqaddimah *kedua* pembahasan tentang ilmu bantu tafsir, muqaddimah *ketiga* mengenai keabsahan sekaligus makna tafsir *bi al-ra’y*, muqaddimah *keempat* mengenai tujuan tafsir, muqaddimah *kelima* tentang *aḥbāb al-nuzūl*, muqaddimah *keenam* tentang qira’at, muqaddimah *ketujuh* mengenai kisah-kisah dalam al-Qur’an, muqaddimah *kedelapan* tentang sesuatu yang berhubungan dengan nama-nama al-Qur’an beserta ayat-ayatnya, muqaddimah *kesembilan* tentang makna global al-Qur’an, dan muqaddimah *kesepuluh* tentang i’jaz al-Qur’an.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Tahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tabrīr wa al-Tamwīr*, Juz I, 8.

<sup>18</sup> Muqaddimah ini cukup panjang hingga menghabiskan 100 halaman lebih. Muhammad- Tahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir al-Tabrīr wa al-Tamwīr*, Juz I, 10-130.

## Tabataba'i dan Kitab *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*

### 1. Biografi Muhammad Husein Tabataba'i

Nama lengkap pengarang kitab *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* adalah Muhammad Husain Tabataba'i<sup>19</sup> namun populer dengan sebutan Tabataba'i. Penyebutan Tabataba'i ini dinisbatkan pada kakeknya yaitu Ibrahim Tabataba'i bin Ismail al-Dibaj.<sup>20</sup> Tabataba'i lahir pada 29 Dzulhijjah 1321 H. atau 1892 M. di desa Shadegan, Propinsi Tibriz.<sup>21</sup> Tabataba'i lahir dari keluarga ulama yang selama empat belas generasi telah menghasilkan ulama yang terkemuka di Tibriz, termasuk Tabataba'i.<sup>22</sup>

Semenjak usia dini, Tabataba'i berkecimpung pada dunia keilmuan di Tibriz dibawah naungan keluarganya yang kebetulan menjadi pemuka agama disana. Setelah itu, Tabataba'i melakukan perjalanan keilmuan ke Najaf, salah satu universitas syiah pada tahun 1343 H.<sup>23</sup> di najaf, Tabataba'i kisanan sepuluh tahun untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, tidak

---

<sup>19</sup> Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, A

<sup>20</sup> Nasab beliau dari Jalur bapak sampai pada Imam Hasan al-Mujtaba, sedangkan dari jalur ibu sampai pada saudaranya Imam Hasan, yakni Imam Husain, oleh karena itu, beliau memiliki nisbat nama lengkap Muhammad Husain al-Hasani al-Husaini al-Tabataba'i. Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, A.

<sup>21</sup> Tibriz atau Tabriz adalah propinsi yang pernah dijadikan sebagai ibu kota pada Dinasti Safawi. Muhammad Husain Tabataba'i. *Tafsir al-Bayan fi al-Muwafaqah baina al-Hadis wa al-Qur'an*. (Lebanon: Beirut, 2006), 21.

<sup>22</sup> Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*.

<sup>23</sup> Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Ja

ketinggalan juga belajar tentang spiritual yang disebut dengan irfan.<sup>24</sup>

Tabataba'i belajar ilmu *fiqh* dan *al-ushul* kepada Syekh Muhammad Husain al-Na'ini dan Syekh Muhammad Husain al-Kambani, ilmu filsafat belajar kepada Sayyid Husain al-Badakubi, dan ilmu riyadhoh kepada Sayyid Abi Qasim al-Khunisari, serta ilmu akhlaq kepada Syekh Mirza Ali al-Qadhi.<sup>25</sup> Semua guru yang dimiliki Tabataba'i beraliran syiah, karena dirinya tidak pernah pergi jauh dari negeri iran. Tabataba'i belajar di di kota Qum, Tibriz dan Teheran yang berada di iran seingga keilmuannya membentuk karakter dirinya yang memiliki pengaruh pada masyarakat Syi'ah di Iran.<sup>26</sup>

Tabataba'i merupakan salah satu ulama dan intelektual dari Syi'ah yang memiliki pengaruh besar. Spesifikasi keilmuan yang dimiliki adalah fikih, tafsir, filsafat, tasawuf dan teologi yang memiliki ciri khas syiah. Secara garis besar, Tabataba'i memiliki keilmuan lahiriyah dan bathiniyah, sekaligus menjadi filosof muslim.<sup>18</sup> Tabataba'i wafat pada hari Ahad tanggal 18 Muharram pada tahun 1402 H, dan dimakamkan di daerah Qum.<sup>19</sup>

Sepanjang hidupnya, Tabataba'i dikenal sangat produktif dengan penguasaan berbagai ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat pada karya-karya yang tercantum dalam *muqodimah al-*

---

<sup>24</sup> Khairunnas Jamal ,Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mishbah', Jurnal Ushuluddin Vol. XVII, No. 2, 2011.

<sup>25</sup> Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, Ba.

<sup>26</sup> Khairunnas Jamal ,Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mishbah', Jurnal Ushuluddin Vol. XVII, No. 2, 2011.20.

*Mizān fi tafsir al-Qur'an* yaitu:<sup>27</sup>*Ushul al-Falsafah, Bidayah al-Hikmah fi al-Falsafah, Ta'liqat 'ala Kitab al-Asfar fi al-Falsafah li al-Filosof, Ta'liqat 'ala Kitab Ushul al-Kafiy, Risalah fi al-Asma' wa al-Shifat, Risalah fi al-I'tibarat, Risalah al-I'jaz, Risalah fi al-Afal, Risalah fi al-Insan ba'd al-Dunya, Risalah fi al-Insan fi al-Dunya, Risalah fi al-Insan Qabl al-Dunya, Risalah fi al-Burhan, Risalah fi al-Tablil, Risalah fi al-Tarkib, Risalah fi al-Dzat, Risalah fi Ilmu al-Imam, Risalah fi al-Qumamah wa al-Fi'l, Risalah fi al-Mustaqat, Risalah fi al-Mughalat}ab, Risalah fi al-Nubuat wa al-Manamat, Risalah fi Nadmmi al-Hukm, Risalah fi al-Wahy, Risalah fi al-Wasait, Risalah fi al-Wilayah, Risalah fi al-Islam, Al-Qur'an fi al-Islam, Al-Mar'ah fi al-Islam, Mandzumah fi Qawaid al-Khath al-Farizy, dan Al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an.<sup>28</sup>*

2. Kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an.

Pilihan judul dalam Tafsir al-Qur'an yang disusun Tabataba'i sangat menarik. *Al-Mizān fi tafsir al-Qur'an* merupakan judul yang mengikutkan kata *al-Mizān* yang berarti timbangan, keseimbangan atau moderasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an sebagai suatu bentuk timbangan, keseimbangan dan moderasi dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Karya tafsir ini menjadi kitab wajib bagi para muridnya dalam majlis kajiannya di Qum. Tepat pada tahun 1375 H atau 1956 M, Tabataba'i menyelesaikan penyusunan juz pertama tafsir *al-mizān*.<sup>29</sup> Tafsir

---

<sup>27</sup> Muhammad Husain Tabataba'i. *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an*. (Lebanon: Beirut 1998), 4-14

<sup>28</sup> Muhammad Husain Tabataba'i. *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an*, 4-14

<sup>29</sup> Muhammad Husain Tabataba'i. (1998). *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an*. Lebanon: Beirut, Z.

al-mizan merupakan perpaduaan dari kajian al-Qur'an dan filsafat, sehingga kental nuansa filsafat. Perpaduan ini merupakan salah satu ciri khas yang melekat dalam tradisi Syiah.<sup>30</sup> Penyusunan tafsir *al-Miẓān* diselesaikan pada 23 Ramadhan 1392 H atau 1973 M, sehingga mencapai 20 juz atau sekitar 8041 halaman, dengan rata-rata masing-masing juz 465 halaman.<sup>31</sup>

Penamaan *tafsir al-Miẓān*, sebagaimana diungkapkan dalam *muqadimah* bertujuan untuk memberi gambaran bahwa penafsirannya juga mengungkapkan berbagai pendapat para *mufassir* terkait penjelasan ayat al-Qur'an. Sehingga dialektika pemikiran dalam tafsirnya sangat terasa, namun tidak lupa Tabataba'i juga mengambil pendapat yang dianggap rajih.<sup>32</sup> Seperti saat Tabataba'i menjelaskan pendapat dari para *mufassir* terkait penafsiran ayat Q.S. Ali-Imran Ayat 19:<sup>33</sup>

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ..... ١٩

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

---

<sup>30</sup> Waryono Abdul Ghafur, Millah Ibrahim dalam *Al-Miẓān*, 89

<sup>31</sup> Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Miẓān fi Tafsir al-Qur'an*. juz 1, (Lebanon: Beirut, 1998), Z.

<sup>32</sup> Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Miẓān fi Tafsir al-Qur'an*. juz 1, (Lebanon: Beirut, 1998), Z.

<sup>33</sup> Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Miẓān fi Tafsir al-Qur'an*. juz 3, (Lebanon: Beirut, 1998), 146.

Terkait ayat ini, Tabataba'i menukil *tafsir al-Iyasyi* dari riwayat Muhammad bin Muslim, bahwa yang di maksud dari ayat ini adalah setiap agama memiliki keimanan kepada Allah. Sedangkan Ibnu Syahr dari al-Baqir mengatakan bahwa dimaksud ayat ini adalah memasrahkan hak *wilayah* (kekhalfahan) terhadap Ali bin Abi Thalib. Tabataba'i juga menghadirkan pendapat Ali bin Abi Thalib bahwa Islam adalah *taslim* (memasrahkan), yakin, membenarkan, mengakui, menjalankan, mengamalkan, yang memiliki arti umum bahwa seorang mukmin memilih agama dari Allah, dan mengetahui bahwa keimanannya ada pada disetiap amaliyahnya, begitu juga setiap orang kafir tahu bahwa kekufurannya terletak pada pengingkarannya.<sup>34</sup>

Setelah menghadirkan beberapa pendapat, Tabataba'i mengutarakan pendapatnya sendiri bahwa pendapat Ali bin Abi Thalib terkait Islam sebagai agama yang benar merupakan kebenaran *lafdiyah* maupun *ma'naviyah*nya, sekaligus sebagai nama agama yang *haq*, karena adanya pengakuan manusia atas kekuasaan Allah, serta mengakui semua amal perbuatan di bawah perintah dan kehendak Allah.<sup>35</sup>

Model penafsiran diatas mencerminkan nama *al-Mizān* seolah-olah Tabataba'i ingin menjadikan tafsirnya sebagai timbangan keseimbangan yang cemerlang guna memberikan pendapat yang kuat dan berimbang dalam menyelesaikan

---

<sup>34</sup> Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an*. juz 3, (Lebanon: Beirut, 1998), 146.

<sup>35</sup> Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an*, 147.

persoalan yang dialami dan dihadapi oleh umat Islam. Setiap persoalan yang dihadapi, Tabataba'i merujuk kepada sumber penafsiran ayat-ayat Alquran.

### **Altruisme dan Makna hasasah dalam Surat al-Hasyr : 9**

Makna hasasah pada ayat Sembilan surah al-Hasyr ini merupakan kata inti yang terdapat dalam satu ayat tersebut. Makna hasasah dapat dilihat pada siyaqu al-kalam yang ada dalam surat tersebut. Thaba'taba'I menafsirkan dan memaknai hasasah ini dalam ayat tersebut adalah orang fakir atau orang yang sangat butuh terhadap sesuatu, namun mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri dan keluarganya sendiri.<sup>36</sup> Salah satu kehebatan kaum Ansor adalah membantu kaum muhajirin sekalipun mereka sendiri membutuhkan.<sup>37</sup> Keluhuran sifat kaum ansor inilah yang menjadi benteng persatuan umat Islam dan menjadi besar.

Sedangkan Ibnu Asyur menafsirkan ayat 9 surah al-Hasyr ini lebih terperinci dibandingkan thaba'thaba'I, namun penulis memfokuskan pada makna hasasah. Ibnu Asyur dalam kitabnya tahrir wa al-tanwir mengatakan bahwa hasasah adalah suatu kondisi yang dimiliki manusia yang tidak memiliki kenikmatan apapun, atau dengan kata lain, lebih parah daripada fakir namun memiliki sifat luhur yaitu mendahulukan

---

<sup>36</sup> Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, 206

<sup>37</sup> Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*. juz 1, (Lebanon: Beirut, 1998).

untuk membantu orang lain daripada dirinya sendiri sekalipun yang diberikan kepada orang lain juga sangat dibutuhkan oleh diri dan keluarganya.<sup>38</sup> Orang seperti ini adalah orang yang memiliki derajat yang sangat tinggi di sisi Allah.<sup>39</sup>

Pada ayat ini dijelaskan keberadaan orang Muhajirin yang menjadi fakir setelah mencari keridaan Allah dengan berhijrah ke Madinah bersama Rasulullah, meninggalkan kampung halaman dan harta kekayaan mereka. Dijelaskan juga sifat-sifat orang Anshar, penduduk Madinah yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka berbagi harta dengan Muhajirin.

Pada ayat 9, Allah menerangkan bahwa golongan Anshar adalah orang-orang yang beruntung, karena mereka penduduk Madinah yang telah menolong dan memberikan banyak bantuan kepada kaum Muhajirin. Bahkan mereka lebih mengutamakan dan mendahulukan keperluan Muhajirin daripada diri mereka sendiri, sekalipun mereka sebenarnya memerlukannya. Kaum Anshar bersedia hidup senang dan susah bersama Muhajirin.<sup>40</sup>

Pada ayat 9 ini diterangkan sikap orang-orang mukmin dari golongan Anshar dalam menerima dan menolong saudara-saudara mereka orang-orang Muhajirin yang miskin,

---

<sup>38</sup> Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tabrir wa al-Tanwir*, Juz I, 95

<sup>39</sup> Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tabrir wa al-Tanwir*, Juz I, 93

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 58

mendapatkan pujian dari Allah karena mereka telah mencintai saudaranya karena Allah, dermawan dan jauh dari sifat kikir dan mengutamakan saudaraya daripada dirinya.

1. Mencintai Saudaranya Karena Allah

Kaum Anshar mencintai orang-orang Muhajirin, dan menginginkan agar orang-orang Muhajirin memperoleh kebaikan sebagaimana mereka menginginkan kebaikan itu untuk dirinya. Rasulullah telah mempersaudarakan orang-orang Muhajirin dengan Orang-orang Anshar, seakan-akan mereka saudara kandung. Orang-orang Anshar menyediakan sebagian rumah-rumah mereka untuk orang-orang Muhajirin.<sup>41</sup>

Umar bin Khattab berkata, aku berwasiat kepada Khalifah sesudahku, agar dapat mengetahui hak orang Muhajirin dan memelihara kehormatan mereka, dan agar berbuat baik kepada orang-orang Anshar, orang yang tinggal di kota Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan orang Muhajirin, agar Allah menerima kebaikan dan memaafkan segala kesalahan mereka.<sup>42</sup>

Diriwayatkan oleh Ibn Munzir dari Yazid bin al-Aslam diterangkan bahwa orang Anshar berkata, Ya Rasulullah, berikanlah tanah kami kepada muhajirin, dan sebagian untuk orang anshar. Nabi menjawab, tidak,

---

<sup>41</sup> Muhammad Husain Tabataba'I, *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an*, 205-207

<sup>42</sup> Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tabrīr wa al-Tanwīr*, 89-95

penuhi saja keperluan mereka dan bagi dua buah kurma itu, dan tanah itu tetap menjadi milikmu. Mereka berkata, kami ridha atas keputusan itu, maka turunlah ayat ini yang menggambarkan sifat-sifat orang-orang Anshar.<sup>43</sup> Disinilah letak kecintaan kaum anshar kepada kaum muhajirin sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

Realitas itu menjadi satu bukti keimanan kaum anshor, karena mencintai dan memberi sesuatu kepada saudaranya merupakan bentuk ketaatan kepada Allah, bahkan beberapa referensi mengatakan, tidak sempurna iman seseorang sampai dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, memperlakukan saudaranya seperti memperlakukan dirinya sendiri.<sup>44</sup> Hanya orang-orang yang membuang rasa iri kepada nikmat yang dimiliki saudaranya yang dapat melakukan kecintaan dan ketaatan seperti itu.

Persamaan derajat dalam islam tidak hanya dipahami secara tekstual saja, karena persamaan diantara saudara ini memiliki fadhilah atau sikap lebih yang harus ditunjukkan kepada saudara-saudaranya.<sup>45</sup> Keindahan umat islam dapat ditunjukkan pada perilaku ini. Begitu juga dalam rumah tangga, setiap individu yang ada dalam keluarga memperlakukan secara lebih kepada lainnya sehingga yang

---

<sup>43</sup> Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*. 205-207

<sup>44</sup> Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsīr al-Tabrīr wa al-Tamwīr*, 89-95

<sup>45</sup> Muhammad Husain Tabataba'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*. 205-207

terjadi saling menghormati dan menghargai antara satu dengan lainnya.

Saling menghormati, menghargai dan memperlakukan pasangannya dengan cara lebih baik itu akan membuat keluarga menjadi sakinah mawaddah dan warahmah sehingga terbebas dari problem keluarga yang terjadi di era 4.0 ini. Perceraian dan ketidakharmonisan keluarga dipicu karena tidak adanya kesetaraan, menghormati dan menghargai antara satu dan lainnya dalam rumah tangga. Oleh karena itu, sikap-sikap ini harus terus ada dalam setiap rumah tangga untuk menjadi benteng terhadap derasnya permasalahan baik dari luar maupun dari dalam.

Keimaan yang kuat akan menciptakan jati diri mukmin yang sangat kuat sehingga dapat dicintai oleh Allah. Setiap kesulitan yang datang harus dihadapi dengan lapang dada karena kecintaan kita kepada Allah dan Nabi Muhammad mengalahkan segalanya.<sup>46</sup> Kecintaan yang melebihi kesedihan ini terurai dalam Surat Al-Hasyr: 9.

Pada ayat tersebut, Allah memuji kaum muhajirin yang hijrah untuk menegakkan kalimat tauhid, meninggalkan kampung dan semua harta duniawi yang dimilikinya. Karena bagi mereka cinta kepada Allah dan nabinya lebih utama dari semua harta dan keluarga yang

---

<sup>46</sup> Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tabrir wa al-Tanwir*, 89-95

ditinggalkannya.<sup>47</sup> Begitu juga dengan kaum anshor yang menjamu kaum muhajirin dengan semua yang dimilikinya sekaliun mereka berada dalam kesusahan.<sup>48</sup> Pada ayat tersebut, Allah mengajarkan kepada kita bahwa menghargai dan mengutamakan orang lain adalah sikap sangat mulia.

Bentuk dari kecintaan kita kepada saudara karena Allah adalah mengucapkan dan menjawab salam saat bertemu, bertutur yang bermanfaat dan menyenangkan, mengajak saudara menuntut ilmu, saling menasehati dan saling mengingatkan akan kematian dan hari akhir. Pertama; substansi salam merupakan doa kepada saudar kita, karena kita selalu menginginkan keselamatan dan kebaikan kepada saudar kita. Kedua; bertutur yang menyenangkan dan manfaat. Tutur kata yang baik dan dapat menyenangkan kepada orang lain merupakan salah satu bukti kecintaan kita kepada saudara kita karena Allah, karena dengan begitu tidak ma menyakiti perasaan saudar-saudara kita. Ketiga; mengajak untuk menuntut ilmu, karena semua umat islam sangat paham bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiba bagi semuanya sampai ajal mejemputnya. Keempat; saling menasehati akan kebaikan. Manusia sudah pasti memiliki sifat lalai, sehingga membutuhkan saudaranya untuk menasehati setap apa

---

<sup>47</sup> Muhammad Husain Tabataba'I, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. 205-207

<sup>48</sup> Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tabrir wa al-Tamwir*, 89-95

yang dilupakannya. Keenam; saling mengingatkan pada kematian. Banyak manusia lupa bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara saja, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan abadi. Jangan sampai saudara sesama mukmin tergelincir dalam urusan duniawi saja dan lupa pada urusan ukhrawi, karea setiap manusia pasti akan menemui ajalnya.

## 2. Dermawan Dan Jauh Dari Sifat Kikir

Kedermawanan orang-orang Anshar telah banyak diketahui umat islam seluruh dunia. Kedermawanan itu, dilandasai oleh kesadaran sangat tinggi bahwa kaum muhajirin telah meninggalkan semua harta untuk melakukan hijrah bersama nabi Muhammad ke madinah.<sup>49</sup> Oleh karena itu, kaum Anshor membagi hartanya kepada mereka muhajirin dan memberikan pekerjaan yang menjadi tumpuan hidup bersama.<sup>50</sup> Kaum anshar lebih mengutamakan orang Muhajirin atas diri mereka, sekalipun mereka sendiri dalam kesempitan, dan bahkan keridhaan kaum Anshar yang memiliki dua orang istri, menceraikn salah satunya agar dapat dikawini temannya Muhajirin.<sup>51</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang Anshar adalah orang-orang yang beriman yang membantu orang-orang Muhajirin dengan pertolongan dan harta mereka,

---

<sup>49</sup> Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tabrir wa al-Tamwir*, 89-95

<sup>50</sup> Muhammad Husain Tabataba'I, *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an*. 205-207

<sup>51</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, 60

sifat-sifat orang-orang Anshar adalah tidak iri terhadap apa yang diperoleh orang-orang Muhajirin, mencintai, dan mementingkan keperluan mereka lebih dari keperluan mereka sendiri.<sup>52</sup> Mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan perlindungan Allah dari segala bentuk sifat kikir sehingga menjadi manusia yang beruntung.<sup>53</sup>

Allah telah melindungi mereka dari sifat kerakusan, ketamakan, dan kebakhilan dirinya, sehingga kaum anshar menjalankan keentuan zakat sebagai salah satu syariat agama islam. Orang yang mendapat perlindungan Allah secara langsung adalah orang-orang yang beruntung, selamat, dan sukses menggapai setiap harapan dan keinginan.

Oleh karena itu, setiap manusia harus memiliki kewaspadaan terhadap kedhaliman kaena kedhaliman adalah hilangnya cahaya di hari kiamat kelak, dan jauhilah sifat kikir karena kekikiran dapat membiasakan umat Islam.<sup>54</sup>

### 3. Mengutamakan Saudaraya Daripada Dirinya

Orang-orang yang lebih mendahuukan saudaranya daripada dirinya sendiri merupakan orang yang sangat

---

<sup>52</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, 65

<sup>53</sup> Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tabrir wa al-Tamwir*, 89-95

<sup>54</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4I, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 653

dermawan dan tidak kikir. Inilah satu sifat altruisme atau itsar yang berada dalam al-Qur'an, mereka tidak akan pernah mengumpulkan hanya untuk kesenangan dirinya sendiri, namun lebih mementingkan terhadap kebutuhan dan kepentingan saudaranya. Mereka akan memberikan apapun yang dibutuhkan saudanya, sekalipun mereka sendiri membutuhkannya.<sup>55</sup> Mengalah menjadi salah satu sifat itsar yang dapat menerangi dirinya di hari kiamat dan akhirat kelak. Mereka yang memiliki sifat ini, akan jauh dari segala bentuk kedhaliman dan kekikiran yang menjadi sebab terjerumusnya manusia ke dalam siksa neraka.

Itsar yang bermakna mendahulukan orang lain merupakan satu sifat nabi dan para sahabat. Itsar sangat mulia disisi Allah sehingga sangat patut untuk diterapkan dalam setiap keluarga dan masyarakat. Namu yang perlu diingat, tidak semua perbuatan harus itsar dalam kehidupan kita ini. Itsa yang tidak diperbolehkan adalah itsar yang dapat menjerumuskan diri kita ke dalam kedhaliman dan kemaksiatan. Seperti dalam fiman Allah QS. At-Tahrim 66/6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

---

<sup>55</sup> Muhammad Husain Tabataba'I, *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an*. 205-207

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Setiap orang muslim yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya akan selalu mendidik diri dan keluarganya dengan cara membuat dan memproteksi diri kita dari panasnya api neraka. Proteksi yang dilakukan umat islam adalah menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala bentuk yang dilarangnya. Didik, gembeng, dan ajarilah keluarga kalian, perintahkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan laranglah mereka untuk melakukan kemaksiatan-kemaksiatan terhadap-Nya, nasihati dan didiklah mereka sehingga kalian tidak berujung bersama mereka ke api neraka yang begitu besar berkobar-kobar dan mengerikan yang apinya menyala dengan bahan bakar manusia dan batu sebagaimana api yang lain menyala dengan kayu bakar.

Qatadah mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah dirimu memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan mencegah mereka dari bermaksiat kepada-Nya, menjalankan perintah Allah terhadap mereka dan memerintahkan mereka untuk melaksanakan perintah-Nya serta mendukung dan membantu mereka untuk

menjalankan perintah Allah. sedangkan disaat engkau melihat kemaksiatan, maka larang dan cegahlah mereka.<sup>56</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk perkara akhirat kita harus mendahulukan diri kita sendiri, keluarga, kemudian orang lain sebagaimana disebutkan dalam ayatnya jagalah dirimu disini isyarat bahwa menjaga diri yang utama pada urusan akhirat agar terjauh dari api neraka. Disana terdapat mafhum ayat yang berisi larangan mendahulukan orang lain dalam urusan akhirat. Oleh karena itu, jangan sampai orang mukmin mendahulukan orang lain dalam perkara akhiratnya.

Realitas sekarang, sifat itsar ini sudah sangat jarang dimiliki orang-orang mukmin, bahkan sebaliknya, banyak orang mukmin yang acuh tak acuh terhadap saudaranya sendiri. Hal ini disebabkan kurangnya iman dalam dirinya sehingga menimbulkan kurangnya kepedulian pada sesama. Padahal Allah sudah memberikan gambaran yang jelas dalam ayat 9 yang tercantum dalam surat Al-hasyr, yang mengisahkan sikap mulia para sahabat Nabi Muhammad dari golongan anshar yang selalu mendahulukan saudaranya kaum Muhajirin dalam hajat apapun, yang dibutuhkan muhajirin kaum anshar selalu siap memberikan bantuannya.<sup>57</sup> Namun di era sekarang, banyak orang-orang

---

<sup>56</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Almunir*, Terj Abdul Hayyie, 691

<sup>57</sup> Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tabrir wa al-Tanwir*, 89-95

yang hidup dalam kenikmatan, kekayaan harta dan jabatan yang tinggi sedangkan saudara dan tetangganya hidup dalam kesusahan, tidak dibantu oleh mereka bahkan orang minta bantuan pun terkadang tidak diperdulikan sama sekali.

Oleh karena itu, berbuat baik kepada orang lain harus dilandasi oleh kekuatan iman kepada Allah dan keikhlasan. Manusia yang berpegang teguh kepada keimanan dan keikhlasan akan mendapatkan cinta dari Allah.

## **Kesimpulan**

Makna hasasahpada ayat Sembilan surah al-hasyr dalam *Tafsir al-Tanwir wa al-Tabrir, al-Mizān fi al-Tafsir* memiliki kemiripan makna yaitu mengutamakan orang lain sekalipun diriya dalam kesusahan atau membutuhkan. Thaba'taba'I memahami hasasahsebagai orang fakir atau orang yang sangat butuh terhadap sesuatu, namun mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri dan keluarganya sendiri. Sedangkan Ibnu Asyur memahami makna hasasahsebagai suatu kondisi yang dimiliki manusia yang tidak memiliki kenikmatan apapun, atau dengan kata lain, lebih parah daripada fakir namun memiliki sifat luhur yaitu mendahulukan untuk membantu orang lain daripada dirinya sendiri sekalipun yang diberikan kepada orang lain juga sangat dibutuhkan oleh diri dan keluarganya. Orang seperti ini adalah orang yang

memiliki derajat yang sangat tinggi di sisi Allah sehingga orang seperti ini selalu mendapatkan perlindungan dari Allah yang berimplikasi kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, dalam konteks keluarga keluarga sakinah mawaddah dan warahmah yang jauh dari hingar binger persoalan.

Melalui ayat 9 surah al-hasyr ini dapat dipahami bahwa altruisme melalui kata khasasah memiliki tiga makna yaitu mencintai saudaranya karena Allah, dermawan dan jauh dari sifat kikir dan mengutamakan saudaraya daripada dirinya. Cinta karena Allah merupakan modal utama dalam keluarga sehingga dapat memupuk keluarga ke jalan yang diridhoi Allah. Menciptakan sikap dermawan dalam keluarga sehingga setiap individu yang ada dalam satu keluarga berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Dan yang tidak kalah penting adalah selalu mengutamakan saudara atau orang lain. Disinilah setiap individu dituntut untuk membuang egoism diri dan memupuk sifat mengalah. Melalui tiga makna khasasah ini, sebuah keluarga akan menjadi keluarga sakinah mawaddah dan warahmah. Tiga makna ini pula yang dapat menjadi benteng keluarga di era 4.0 yang rawan terhadap keharmonisan keluarga.

### **Daftar Pustaka**

‘Asyur, Muhammad Tahir Ibnu, (tt), *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia, Dar Souhnoun.

Aripin. Jaenal, *Problematika Hukum Keluarga: Antara Fenomena Dan Paradigma Kitab Klasik*, Jaenal Aripin: *Problematika Hukum Keluarga*.

- Fairuz Dianah, M. Hadi Sucipto, A. Djalal & M. Kurjum: Altruisme Sebagai.... [262]
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, (2000), *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4I*, Jakarta: Gema Insani.
- <https://www.brexcellency.com/memahami-beda-filantropi-dengan-altruisme/>
- Kementrian Agama RI, (2011), *Alquran dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahya.
- Khairunnas Jamal, (2011), *Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mishbab*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVII, No. 2.
- Lajnah Pentashihan Alquran, (2010), *Syamil Quran Hijaz: Terjemah Tafsir Perkata*, Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Mahmud, Mani' Abd Halim, (2003), *Metodologi Tafsir, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Muhiddin, Asep, (2002), *Dakwah Dalam Perspektif Alquran*, Bandung: Pustaka Setia
- Muzakki, "Tafsir Ibnu 'Asyur" dalam <http://pemudabugis.multiply.com/journal/item/240> diakses tanggal 21 Juni 2020.
- Puspitasari, Dewi Cahyani, Dewi Cahyani, (2012), *Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 1 No.2 , November 2012
- Setiadi, Tedy, Dkk. (2017), *Pembangunan Keluarga Sakinah Mawadah Wa Rahmah Melalui Pembentukan Basis Keluarga Mandiri Dan Peduli Menuju Masyarakat Sejahtera*, Jurnal Pemberdayaan, Vol. 1, No. 1, Juli 2017.
- Shalih, Abdul Qadir Muhammad, (tt), *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi al-'Asr al-Hadis, 'Arad wa Dirasah Mufasssalah, li Abammi Kutub al-Tafsir al-Ma'asir*, Beirut: dar al-Ma'rifah.

Shihab, M. Quraish, (1998), *Mukjizat Alquran ditinjau dari Aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib*, Cet. Ke-3, Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish, (1998), *Wawasan Alquran*, Bandung: Mizan

Tabataba'I, Muhammad Husain, (1998), *Tafsir al-Bayan fi al-Muwafaqah baina al-Hadis wa al-Qur'an*. Lebanon: Beirut.

Tim Penyusun, (1971) *"Ibn 'Asyur"*, *The Encyclopedia Of Islam. New Edition*, Leiden, tp.